

**BENTUK PENYAJIAN GORDANG SAMBILAN
PADA UPACARA PESTA PERNIKAHAN
DI KELURAHAN KOTA SIANTAR KECAMATAN
PANYABUNGAN KOTA
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh :

**RAFSANJANI
NIM. 16023072/2016**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Gordang Sambilan di Upacara Pesta
Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan
Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Rafsanjani

NIM/TM : 16023072/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

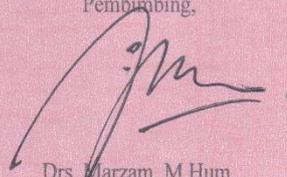
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Oktober 2020

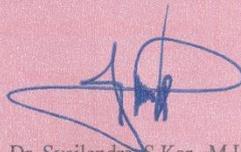
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dr. Sycilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

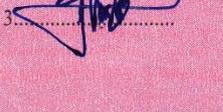
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Gordang Sambilan di Upacara Pesta Pernikahan
di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota
Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Rafsanjani
NIM/TM : 16023072/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 November 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Marzani, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafsanjani
NIM/TM : 16023072/2016
Program Studi : Pendidikan Sندرراسك
Jurusan : Sندرراسك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Bentuk Penyajian Gordang Sambilan di Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندرراسك,

Dr. Syeindra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Rafsanjani
NIM/TM. 16023072/2016



ABSTRAK

Rafsanjani. 2020. Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi S1*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gordang Sambilan adalah sebuah kesenian tradisional dari daerah tanah Mandailing, Sumatera Utara berbentuk grup musik ansamble tradisi campuran yang dimainkan dua belas sampai empat belas orang pemain berjenis kelamin laki-laki. Gordang Sambilan ditampilkan dipanggung arena yang mana semua penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan mengelilingi grup Gordang Sambilan yang sedang tampil. Instrumen atau alat musik utama dari kesenian ini adalah Gordang sambilan yaitu sembilan buah gendang berukuran besar yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan stik, selain itu ada alat musik pendukung lainnya yaitu *ogung, salempong, tali sasayap, saleot*, dan seruling. Gordang Sambilan dahulunya diyakini memiliki kekuatan supranatural atau magis dan dijadikan media untuk meminta tolong kepada roh leluhur dan jin dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dahulu pertunjukan kesenian Gordang sambilan hanya bisa dimainkan pada acara pesta pernikahan *Horja Bolon* (upacara adat pesta pernikahan besar-besaran) tapi sekarang sekarang sudah lebih bebas dipertunjukkan atau dimainkan yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Mandailing yang bisa disaksikan dan dipertunjukkan secara terbuka yang tujuannya semata-mata untuk melestarikan budaya atau kesenian asli Mandailing

dan juga supaya Gordang Sambilan tetap ada, tetap dimainkan dan tidak punah ditelan zaman yang semakin moderen.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Harisnal Hadi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.

4. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sendratasik.
5. Kepada teman-teman Sendratasik 2016 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Landasan Teori.....	10
1. Musik Tradisional	11
2. Bentuk Penyajian	12
3. Upacara Pernikahan	15
C. Kerangka Konseptual	16
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21

	10
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Asal Usul Gordang Sambilan.....	37
C. Upacara Pesta Pernikahan	40
D. Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	18
2. Peta Kabupaten Mandailing Natal	26
3. Peta Kelurahan Huta Sianta	27
4. Konsep <i>Dalihan Na Tolu</i>	32
5. Mesjid Jamik Darussalam.....	33
6. Grup Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar	52
7. Pemain Gordang Sambilan Kumala Kota Siantar	54
8. Adalin Martua (Vokal dalam Grup Gordang Sambilan)	57
9. Ismail Hasibuan (Pemain Seruling dan <i>Saleot</i> atau <i>Tulila</i>).....	58
10. Zul Lubis (Pemain <i>Ogung</i>)	59
11. Jarul Falah (Pemain <i>Epong-epong</i> atau <i>Salempong</i>).....	60
12. Ahmad Sofyan (Pemain <i>Epong-epong</i> atau <i>Salempong</i>).....	61
13. Paisal Lubis (Pemain Tali <i>Sasayap</i> atau <i>Esek-esek</i>).....	62
14. Muhammad Amin Lubis (Pemain Gordang <i>Enek-enek</i>)	63
15. Basa Vidic Nasution (Pemain Gondang <i>Padua</i> dan <i>Patolu</i>)	64
16. Ahmad Fuadi (Pemain Gordang <i>Hudong-kudong</i>).....	65
17. Ahmad Yasid Nasution (Pemain Gordang <i>Hudong-kudong</i>)	66
18. Zul Fahmi (Pemain Gordang <i>Hudong-kudong</i>).....	67
19. Khoirul Ihsan (Pemain Gordang <i>Jangat</i>).....	68
20. Gordang Sambilan	77
21. Suling atau Seruling.....	79
22. <i>Saleot</i> atau <i>Tulila</i>	80
23. <i>Ogung</i>	81
24. <i>Epong-epong</i> atau <i>Salempongi</i>	82
25. Tali <i>Sasayap</i> atau <i>Esek-esek</i>	82
26. Kostum dan Rias Pemain Gordang Sambilan.....	84

27. Denah Lokasi Pertunjukan Gordang Sambilan pada Acara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar	85
28. Bapak-bapak Sedang Memasak Nasi dan Gulai Untuk Tamu Undangan.....	86
29. Pelaminan dan Pengantin Didampingi Orang Tua Kedua Mempelai.....	87
30. Penonton yang Sedang Menyaksikan Pertunjukan Gordang Sambilan..	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, dimana kebudayaan tersebut tersebar di seluruh nusantara. Budaya dapat juga dikatakan sebagai identitas dan ciri khas dari setiap daerah tersebut. Kebudayaan dalam arti sempit menurut (Nuraeni dkk, 2012:16) Mengatakan bahwa:

Kebudayaan dapat di sebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*, bahasa inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksud untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berfikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia.

Menurut M. Jacobs dan B.J. Stem dalam buku (Nuraeni dkk, 2012:17) juga mengatakan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian, serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial. Dalam buku (Sulasman dkk, 2017: 17) juga mengatakan secara Etimologis, kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba, 1998: 35).

Didalam kebudayaan yang beragam tersebut tentu di dalamnya terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki bentuk dan penyajian yang berbeda-beda tergantung wilayah dan daerahnya . Kesenian dianggap sebagai gambaran gagasan (ide) seseorang atau sekelompok masyarakat yang

dilakukan melalui proses kedalam suatu kegiatan dan dapat menciptakan karya seni seperti, seni musik, tari, lukis, teater, dan sastra.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera bagian Utara yang ibukotanya Medan. Sumatera Utara merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang memiliki kawasan yang cukup luas dengan berbagai kebudayaan khasnya. Dengan wilayah yang sangat luas, tentu banyak juga suku dan budaya yang ada di Sumatera Utara ini seperti suku Batak Toba, Mandailing, Nias, Simalungun, Pakpak, Melayu, dan Karo. Selain suku-suku tadi ada juga suku lainnya seperti Minang, Nias, Jawa, Melayu, Aceh dan juga suku lainnya. Suku-suku tersebut memiliki bahasa dan budayanya masing-masing dan juga baju dan rumah adat yang sangat beragam.

Mandailing adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara yang terletak di bagian selatan Sumatera Utara yang tersebar di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat. Kelurahan Kota Siantar adalah daerah dimana hampir seluruh kesenian yang ada di tanah Batak Mandailing masih aktif dan masih sering di laksanakan pada acara tertentu. Kelurahan Kota Siantar terletak di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal

Gordang Sambilan atau yang dalam adat mandailing di sebut dengan *uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti* (bunyi-bunyian nenek moyang yang terdahulu) adalah salah satu kesenian Tradisional suku Batak Mandailing yang berbentuk Ensemble musik Tradisional. Musik ini dahulunya bukan musik hiburan (*entertainment*), melainkan musik yang pemakaiannya dan penggunaannya berkaitan dengan adat-istiadat di tanah Mandailing dan tidak dapat dimainkan dengan sembarangan. Biasanya digunakan pesta adat perkawinan (*horja siriaon*) keturunan raja atau orang berpengaruh di desa. selain upacara adat perkawinan. Di kutip dari artikel Ditindb. 2015. Mengatakan bahwa:

Gordang Sambilan masa sebelum islam masuk di kenal mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang, apabila di perlukan pertolongannya pada masyarakat Batak Mandailing, Sumatra Utara. Upacara tersebut dinamakan “paturuan Sibaso” yang berarti roh untuk merasuki menyurupi medium (Sibaso). Tujuan pemanggilan ini adalah untuk memintak pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Selain itu Gordang Sambilan juga di gunakan untuk upacara meminta hujan (*mangido udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang menimbulkan kerusakan.

Selain itu Gordang Sambilan dahulunya juga digunakan untuk upacara perkawinan (*Orja Godang Markaroan Boru*) dan upacara untuk kematian (*Orja Mambulingi*). Penggunaan Gordang Sambilan untuk kedua upacara tersebut apabila untuk kepentingan pribadi harus terlebih dahulu mendapat izin dari pemimpin tradisiaonal yaitu Namora Natoras dan dari raja sebagai

kepala pemerintahan. Proses permohonan izin ini melalui suatu musyawarah adat yang disebut Markobar Adat yang di hadiri oleh tokoh-tokoh *Namora Natoras* dan raja beserta pihak yang akan menyelenggarakan upacara tersebut. Dalam melaksanakan ke dua upacara ini harus memenuhi persyaratan yang harus di penuhi oleh pihak yang akan menyelenggarakan upacara, yaitu berupa menyembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang sehat.

Mahyur Sopyan Pane (2013: 06-07) mengatakan bahwa:

Adapun fungsi Gordang Sambilan pada adat *horja siriaon* (perkawinan) yang dikemukakan oleh Bapak Ridwan Amanah Nst adalah sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat mengenai proses perkawinan yang dilaksanakan selain itu juga berfungsi sebagai media pertemuan antar pemuka atau tokon adat Mandailing sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat, dan sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsungnya acara adat.

Secara fungsi Gordang Sambilan tidak mengalami perubahan pada zaman sekarang, perubahannya hanya terletak pada aspek kegunaannya saja. Pada zaman sekarang Gordang Sambilan kebanyakan di gunakan pada acara perkawinan dan peresmian, misalnya peresmian kepala desa di daerah tersebut. Acara ini melibatkan seluruh masyarakat desa tersebut. Gordang Sambilan akan di mainkan secara bergantian oleh masyarakat khususnya para laki-laki yang sudah dewasa. Selain itu masyarakat akan manari Tor-tor (tarian khas batak mandailing) secara bergantian sesuai aturan yang sudah ada dengan di iringi tabuhan Gordang Sambilan, selian tarian Tor-tor ada juga tarian khas Mandailing yaitu tarian *sarama*, tarian ini sahta dekat dengan hal-

hal mistis atau magis karena tarian *sarama* diyakini merupakan tarian kesurupan akibat dirasuki oleh arwah atau roh nenek moyang terdahulu.

Dikutip dari jurnal (Supvar Perwira Harahap, 2019: 05)

Tidak jarang setiap tari *sarama* pemainnya kesurupan oleh roh-roh halus yang diyakini adalah roh nenek moyang. Pada saat pemain tari *sarama* kesurupan para pemain gonggong sambil memukul gonggong sambil dengan sekeras-kerasnya mungkin tanpa ada yang salah memukul gonggong sambil dikarnakan bahwa penari *sarama* yang tidak menyadarkan diri akan mengamuk apabila pemain gonggong salah memukul dengan intonasi yang melenceng yang tidak disukai penari.

Karena Gonggong Sambilan dianggap mempunyai kekuatan magis.

Untuk menghindari agar pemain Gonggong tidak *hasulupan* (kesurupan), harus di sediakan beberapa penangkal atau pun sebagai obat kesurupan tersebut.

Dalam jurnal (Supvar Perwira Harahap, 2019: 05-06) beliau menyebutkan bahwa:

Ketika makhluk halus atau jin yang memasuki tari *sarama* ingin keluar dari raga penari, dipersembahkanlah burangir (sirih) sebagai sarat untuk mengeluarkan jin dari raga pemain. Para penari *sarama* sadar dan pemain gonggong sambilan dapat diberhentikan sejenak guna menghargai bagi kaum muslim untuk melakukan shalat as'ar waktu istirahat bagi pemain gonggong sambilan.

Selain *burangir*(sirih) sebagai alat untuk mengeluarkan jin atau roh ada juga beberapa persembahan untuk roh-roh leluhur sebelum pertunjukan yaitu berupaperlas-las yaitu sajian berupa nyira (air nira) yang di simpan dalam *sahan* (tanduk kerbau), *gulaen sale* (ikan yang semua bagian tubuhnya masih lengkap dan sudah di asap),*itak* (tepung beras), *poltuk* (padi yang sudah di gongseng), *sira* (garam) dan *page* (jahe). Bahan-bahan ini semua diletakkan diatas sebuah tempat yang terbuat dari kuningan (pagar), dan dilapisi dengan

ujung daun pisang. Selain itu itu dipersembahkan *burangir* selengkapnya, yaitu terdiri dari bahan-bahan *burangir* (daun sirih), *timbako* (tembakau), *soda* (kapur sirih), *pining* (buah pinang), yang tak dikupas dan juga dengan Gambir. Semua bahan ini diletakkan diatas sebuah tikar kecil, berbentuk segi empat yang di sebut Salipi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Gordang Sambilan warisan budaya dari tanah Batak Mandailing yang menarik untuk diteliti. Pada zaman sekarang ini Gordang Sambilan sudah banyak perkembangannya, sehingga sajiannya lebih menarik dan antusias masyarakat terhadap kesenian Gordang Sambilan ini semakin baik dan banyak diminati. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti “bentuk penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Para pemain Gordang Sambilan.
2. Penyebutan nama-nama Gordang Sambilan di setiap daerah memiliki sedikit perbedaan.
3. Struktur pertunjukan Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan.
4. Bentuk penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini perlu dibatasi masalah agar permasalahan tidak meluas, maka perlu berfokus pada pokok permasalahan dan peneliti dapat lebih terstruktur dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah di batasi pada persoalan “bentuk penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimanakah bentuk penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study kependidikan di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Bahan referensi serta masukan bagi mahasiswa jurusan Sendratasik.

3. Menambah wawasan penulis serta ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional Gordang Sambilan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian Gordang Sambilan yang lebih mendalam.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Sebelum penulis memulai proses penulisan karya ilmiah ini, penulis atau peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka, untuk mengantisipasi kesamaan atau kemiripan dalam pembahasan maupun penulisan, yang tujuannya juga adalah untuk memperoleh referensi tertulis, baik melalui media internet maupun buku dan penelitian terdahulu yang bersumber dari perpustakaan Universitas Negeri Padang. Maka dari itu, ada beberapa sumber yang penulis temukan yang berasal dari penelitian relevan yang diteliti oleh penulis lain diantaranya sebagai berikut:

1. Intan Septi Campina (2017). penelitian mengenai “Bentuk penyajian Krinok pada upacara pesta perkawinan di desa rantau pandan kecamatan rantau pandan kabupaten bungo” (Skripsi UNP). Yang mengemukakan bahwa di desa Rantau Pandan kesenian Krinok dapat dijumpai pada pesta perkawinan berlangsung, walaupun kesenian modern seperti organ tunggal juga hadir dalam upacara pesta perkawinan tersebut, masyarakat masih memiliki apresiasi yang baik terhadap pertunjukan Krinok.
2. Rafkardo Marthan (2016). Penelitian mengenai “Bentuk penyajian talempong pacik dalam acara pesta perkawinan di nagari koto anau kabupaten solok” (Skripsi UNP). Pada zaman dahulu kesenian kesenian talempong pacik hanya dijadikan sebagai musik Alek Nagari, seiring perkembangan zaman kesenian talempong pacik digunakan dalam acara-

acara seperti pada acara pesta perkawinan, pesta sunatan, peresmian niniak mamak (kepala suku), peresmian nagari, acara petang balimau dan acara adat lainnya.

3. Putri Sakinah Daulay(2017). Penelitian mengenai “Teknik Memainkan Gordang Sambilan Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Mandailing Di Panyabungan Mandailing Natal” (Skripsi Universitas Negeri Medan). Yang mengemukakan bahwa pada upacara perkawinan masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan identik dengan kemampuan seseorang melaksanakan upacara perkawinan tersebut. Keluarga yang mengadakan upacara adat menggunakan Gordang Sambilan termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta lebih karena dalam mengadakan Gordang Sambilan menggunakan aggaran besar.

Sesuai dengan sumber-sumber referensi yang ada diatas, maka pada penelitian atau karya ilmiah ini berbeda dengan penelitian sebelumnya atau dengan kata lain tidak ada terdapat objek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Peneliti atau penulis fokus dengan kajiannya kepada bentuk penyajian Gordang Sambilan di upacara pesta pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Pnyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

B. Landasan Teori

Berdasarkan kajian yang akan diteliti, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan bentuk penyajian Gordang Sambilan di upacara pesta pernikahan di kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Musik Tradisional

Musik adalah sumber bunyi yang bernada, irama, notasi, dengan ungkapan. Musik nada demi nada yang menciptakan sebuah pertunjukan sebagai mana yang dikatakan oleh (Mauliy Purba, 2007: 02):

Musik tradisional adalah musik yang *repertoire*-nya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya-ritma, melodi, modus atau tangga nada-tidak tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik dimaksud. Dengan kata lain, musik tradisional adalah musik yang berakar dari tradisi salah satu atau beberapa suku di wilayah tertentu.

Didalam (Mauliy Purba, 2007: 02) menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu struktur kreativitas yang sudah *estabilis* (Joiner dalam Coplan 1993: 40). Selain itu ada juga tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada masa kini (Coplan 1993: 47)

Jadi dapat disimpulkan musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat, dan sudah di sepakati bentuk dan segala macamnya, dan akan dilestarikan secara turun temurun agar budaya dan tradisi itu bertahan di wilayah atau daerah tersebut. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat.

Gordang Sambilan adalah salah satu contoh musik tradisional yang berkembang di daerah tanah Mandailing yang masih dilestarikan dan masih ditampilkan pada acara-acara tertentu. Di kelurahan Kota Siantar kecamatan Panyabungan Kota adalah salah satu daerah dimana musik tradisional Mandailing yaitu Gordang Sambilan masih sangat aktif dan sering ditampilkan khususnya pada upacara pesta pernikahan di daerah ini.

Gordang sambilan adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari daerah tanah Mandailing, Sumatra Utara. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Sunarto, 2018: 53).

Gordang sambilan menggunakan sembilan drum tinggi, adalah yang terbesar dan paling bergengsi. Ini hanya dimainkan pada acara-acara khusus: untuk pernikahan seorang putri kapala desa, misalnya, atau membawa hujan selama musim kering. Ini dipasang di sebuah paviliun khusus dan 'diresmikan' oleh otoritas ritual tertinggi sebelum dimainkan. Drum dipasang sehingga drumhead berada pada atau dekat dengan tingkat mata, dan para pemain berdiri saat bermain. Para drummer sering menari mengikuti ritme interlocking mereka.

Pada zaman sekarang Gordang Sambilan berfungsi sebagai hiburan pada pesta pernikahan. Bedanya, dulu yang melaksanakan pegelaran atau penampilan Gordang Sambilan harus dari keluarga raja atau petinggi adat di daerah sekitar, namun sekarang seluruh masyarakat bisa melaksanakan penampilan Gordang Sambilan, dengan syarat mempunyai dana yang banyak. Selain menjadi hiburan pada pesta pernikahan, Gordang Sambilan juga sering ditampilkan pada acara peresmian jabatan seperti peresmian kepala desa. Gordang Sambilan juga ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang di daerah itu.

2. Bentuk Penyajian

a. Bentuk

Bentuk secara umum merupakan suatu gambaran wujud yang dilihat terhadap sebuah objek. Beberapa pendukung terciptanya argumentasi pengertian tentang bentuk ini yakni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa sistem, wujud yang

di tampilkan. Jika dihubungkan dengan bentuk sebuah musik yakni gambaran wujud lagu yang dilihat melalui visual dan audio dengan susunan rangka lagu yang di tentukan berdasarkan kalimat- kalimat lagunya. Menurut Anggoro (2013: 7) mengatakan bahwa bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu sesuatu yang hadir didepan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba.

Seni pertunjukan sangat erat kaitanya dengan bentuk pertunjukan, dalam bukunya, Jakop Soermardjo (2014: 88-99) menyatakan bahwa unsur seni pertunjukan antara lain ialah tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mentera, konteks budaya pertunjukan. Secara umum, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan waktu serta penonton. Sehingga bentuk sangat penting dalam sebuah alur pertunjukan yang berguna menyampaikan pesan atau isi dan memperkuat adanya suasana, jika bentuk tidak tercipta berarti tidak tergambar konsep keseluruhan akan pesan yang disampaikan dalam musik tersebut.

Jadi bentuk dalam seni pertunjukan ialah sebuah gambaran yang wujudnya bisa dilihat secara kasat mata yang di tampilkan lewat sebuah pertunjukan yang dilihat dari seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu dan penonton.

Sesuai dengan landasan teori diatas topik yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Gordang Sambilan sangat erat hubungannya dengan teori diatas, karena Gordang Sambilan juga mempunyai bentuk dan juga unsur seni pertunjukan sebagaimana yang dikatakan Jakop Soemadjo diatas.

b. Penyajian

Penyajian diartikan sebagai sungguhan, pelayanan, tampilan secara citra penglihatan yang menimbulkan ketertarikan dan rasa terpengaruh dari sebuah objek. Didalam jurnal (Dian, 2013: 11) Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgianto, 1993: 22). Dalam musik penyajian didefenisikan sebagai tampilan dari sebuah pertunjukan yang berdasarkan kepada unsur musiknya, yakni rithem, melodi, harmoni, serta ekspresi dalam bermain dan menikmati musik. Selain itu Djelantik(1999: 73) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. Adapun ungkapan diatas sangat erat ikatannya dengan seni pertunjukan terkait gaya dan bentuk seni yang khas sesuai selera etis masyarakat. Gaya ataupun bentuknya dari sebuah sajian pertunjukan merupakan sebuah keharmonisan yang membentuk penyajian yang signifikan, sebagaimana Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (1999: 46) mengatakan bahwa kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai selera estetis golongan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan penyajian dalam sebuah pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disuguhkan atau yang ditampilkan dan bisa kita lihat dan bisa kita dengarkan dari sebuah pertunjukan musik.

Kesenian Gordang Sembilan juga mempunyai ciri khas dalam penyajiannya salah satunya yaitu banyaknya pola *interlocking* pada saat memainkan Gordang Sembilan. Pada sembilan buah gendang juga mempunyai fungsi dan makna pada setiap permainannya.

3. Upacara Pernikahan

Dalam Islam pernikahan adalah perjanjian suci sakral berdasarkan agama kedua mempelai hukum agama untuk mencapai niat, suatu tujuan, suatu usaha, suatu hak, suatu kewajiban, suatu perasaan, perkawinan adalah percampuran dari semua yang telah menyatu tadi. Dalam al-qur'an (Surat Ar-rumm ayat 21) mengatakan bahwa:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya diciptakan-Nya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih sayang diantara kamu. Sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang berfikir.

Upacara adalah suatu perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Dan biasanya upacara sudah diatur dan disusun sebelum dilaksakannya upacara tersebut. Menurut Wahyu saputra (2014: 326) mengatakan bahwa: Upacara merupakan wujud aktivitas keagamaan, yaitu berupa kegiatan manusia untuk memantapkan perasaan batin dalam mendekatkan dirinya kepada

Tuhan untuk menyatakan rasa bersyukur, memohon tuntunan, maaf dan keselamatan.

Dalam Bayu (2018: 20) mengatakan bahwa:

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dari perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antaranggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Jadi dapat disimpulkan upacara pernikahan adalah sebuah rangkaian acara atau perayaan yang dibuat atau diadakan karena alasan adanya dua orang manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan dan mengikat janji suci berupa ijab kabul atau sesuai dengan kepercayaan kedua pengantin atau kedua mempelai.

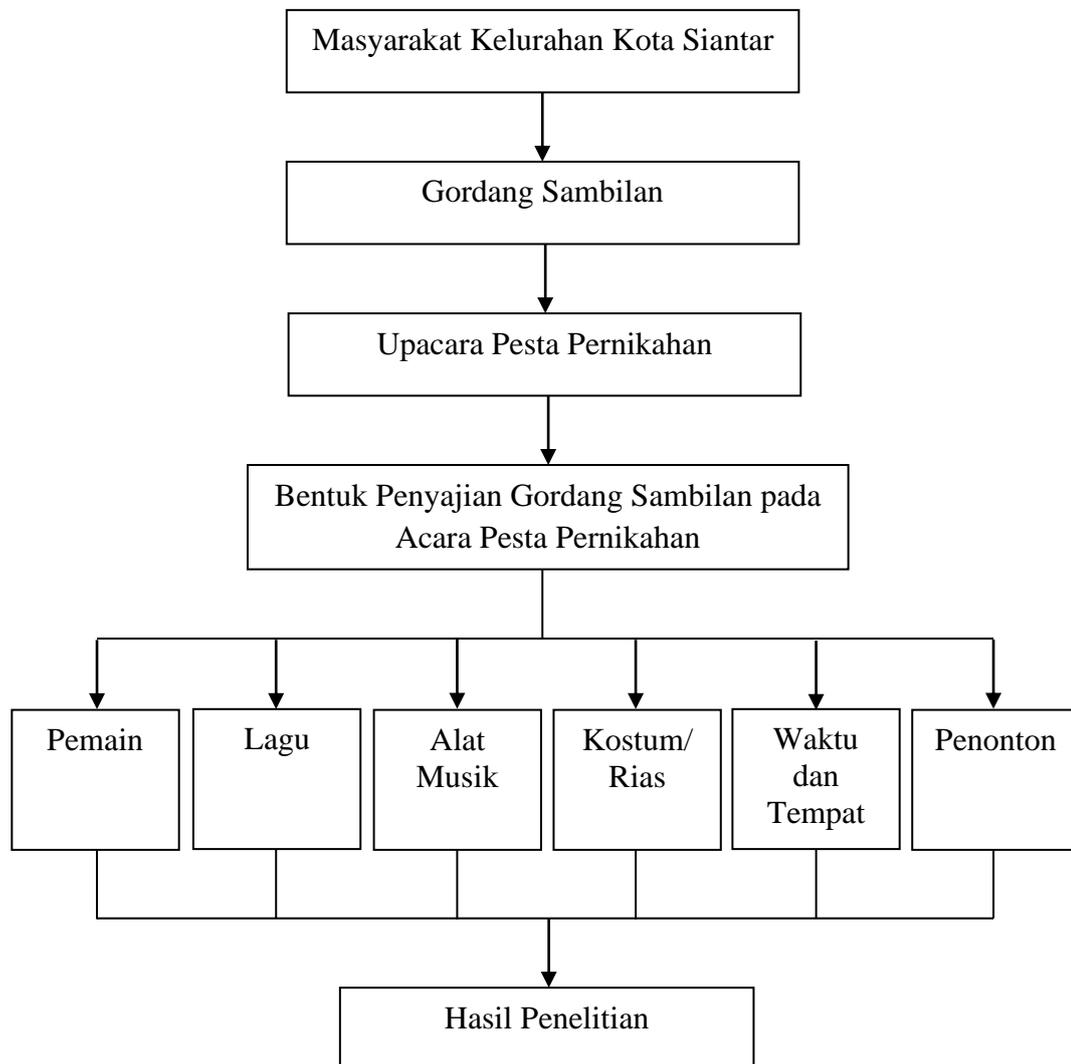
Upacara pernikahan adalah suatu kegiatan yang ada di setiap daerah namun di setiap daerah tersebut memiliki cara dan aturan tersendiri sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan di daerah tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Dalam T samsuri (2003:3) menyebutkan bahwa defenisi atau konsep berfungsi unruk menyederhanakan pengertian atau ide-ide maupun gejala-gejala sosial yang digunakan agar orang yang membacanya dapat segera memahami maksud sesuai dengan maksud peneliti menggunakan konsep tersebut. Dalam T samsuri (2003:3) juga menyebutkan bahwa kerangka konseptual dalam suatu penelitian hendaknya jelas. Ketidak jelasan konsep

dalam suatu penelitian akan menimbulkan pengertian atau persepsi berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai bentuk penyajian Gordang Sambilan pada upacara pernikahan di kelurahan Kota siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, ada beberapa faktor pendukung dalam penyajian Gordang Sambilan tersebut seperti pemain atau pelaku, alat musik yang digunakan, lagu yang di sajikan, tempat dan waktu pertunjukan dan masyarakat atau penonton yang menyaksikan pertunjukan kesenian Gordang Sambilan, maka dari semua itulah baru peneliti mendapatkan hasil penelitian. Dapat di lihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Gordang Sambilan adalah sebuah kesenian musik tradisi berbentuk grup yang berasal dari daerah tanah Mandailing yang dahulunya kesenian ini diyakini memiliki kekuatan supranatural atau magis dan dijadikan media untuk meminta tolong kepada roh leluhur dan jin dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dan setelah agama Islam masuk dan mengikuti perkembangan zaman kesenian ini sudah banyak digunakan diberbagai acara dan kegiatan besar seperti acara pesta pernikahan, peresmian suatu tempat, peresmian jabatan, merayakan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan negara Indonesia dan hari sumpah pemuda yang dirayakan di daerah Mandailing maupun diluar daerah Mandailing.

Seni pertunjukan Gordang Sambilan ini dahulunya adalah sebuah pertunjukan yang sangat susah dimainkan atau ditampilkan dan juga sangat rumit karena dahulunya sebelum memainkan kesenian Gordang Sambilan ini harus memenuhi syarat-syarat yang sudah diatur oleh adat Mandailing sebelumnya.

Dahulu pertunjukan kesenian Gordang sambilan pada pesta pernikahan hanya bisa dimainkan pada acara pesta pernikahan *Horja Bolon* (upacara adat pesta pernikahan besar-besaran) yang dahulunya hanya keluarga raja-raja dan orang kaya yang bisa dan sanggup melaksakan atau mengadakan pesta pernikahan *Horja Bolon* ini dengan persyaratan yang sangat banyak dan sulit

dicari, salah satu contoh syaratnya adalah sebelum prosesi *Panaek Gondang* Atau *manyantani Gondang* (prosesi menyusun dan memasang Gordang Sambilan ditempat acara) tuan rumah harus menyembelih kerbau atau sapi dan juga banyak syarat-syarat lainnya.

Pada zaman sekarang ini pertunjukan kesenian Gordang Sambilan ini sudah bisa dimainkan diacara pesta pernikahan *Horja Manonga-nonga* (pesta pernikahan menengah) dan pesta pernikahan *Na Menek* (pesta pernikahan kecil-kecilan) tanpa memenuhi syarat yang ditentukan oleh adat Mandailing dengan pengecualian jika seseorang melaksanakan pesta pernikahan *Horja Bolon* (upacara adat pesta pernikahan besar-besaran) dan melaksanakan semua prosesi adat yang sebenarnya seseorang itu harus tetap memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah diatur oleh penghulu adat Mandailing sebelumnya. Pada zaman sekarang dalam sebuah pertunjukan Gordang Sambilan juga sudah mulai membawakan lagu Mandailing yang sedang populer pada zaman sekarang.

Gordang Sambilan berbentuk grup musik ansamble tradisi campuran yang dimainkan dua belas sampai empat belas orang pemain berjenis kelamin laki-laki. Gordang Sambilan ditampilkan dipanggung arena terbuka yang mana semua penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan mengelilingi grup Gordang Sambilan yang sedang tampil. Instrumen atau alat musik utama dari kesenian ini adalah Gordang sambilan yaitu sembilan buah gendang berukuran besar yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan

stik, selain itu ada alat musik pendukung lainnya yaitu *ogung*, *salempong*, *tali sasayap*, *saleot*, dan seruling.

Sebuah pertunjukkan Gordang Sambilan pada zaman sekarang sudah lebih bebas dipertunjukkan atau dimainkan dengan kata lain fungsi Gordang Sambilan tidak hanya sebagai prosesi adat atau sebuah ritual Gordang Sambilan pada zaman sekarang juga memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Mandailing yang bisa disaksikan dan dipertunjukkan secara terbuka yang tujuannya semata-mata untuk melestarikan budaya atau kesenian asli Mandailing dan juga supaya Gordang Sambilan tetap ada, tetap dimainkan dan tidak punah ditelan zaman yang semakin modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian yang penulis temukan dan kemudian yang telah penulis kemukakan, maka penulis mengajukan atau memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Ada baiknya dalam penyajian Gordang Sambilan di Kelurahan Kota Siantar ini jika memiliki waktu pertunjukan yang lebih lama dalam pertunjukannya.
2. Penulis berharap kepada khususnya masyarakat dan pemerintah Kabupaten Mandailing Natal agar terus mendukung dan memelihara warisan budaya dan senantiasa terus meningkatkan peran semua kesenian khususnya kesenian Gordang Sambilan yang ada ditanah Mandailing
3. Penulis berharap penelitian ini bisa bermamfaat untuk semua orang terkhusus kepada masyarakat Kelurahan Kota Siantar dan Kabupaten Mandailing Natal.
4. Penulis berharap supaya peneliti lain supaya mencari dan memaparkan lebih mendalam dan lebih luas lagi tentang keberadaan Gordang Sambilan di Kelurahan Kota Siantar, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal.
5. Kepada semua Grup Gordang Sambilan yang tersebar diseluruh daerah Mandailing supaya bentuk penyajian Gordang Sambilan terus di perbaiki dan diharapkan supaya bisa bersaing dengan hiburan zaman sekarang.